

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS 3 PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MI. ROUDHOTUL JANNAH KOTA TANGERANG

Ina Magdalena¹, Dhita Safitri², Astri Putri Adinda³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , dtsftr810@gmail.com

Abstract

Speaking is the ability to pronounce articulation sounds or words to express, state and convey thoughts, ideas, and feelings (Tarigan, 2008:16). This understanding clearly shows that speaking is related to the pronunciation of words that aim to convey what will be conveyed, whether it is feelings, ideas or ideas. Based on the results of observations and interviews conducted on April 1, 2021 at MI. Roudhotul Jannah, Tangerang City, found a problem that the learning process had not taken place effectively. The ineffectiveness of the learning process is caused by several things, including the average student is only able to concentrate 2/3 minutes. This can be seen from the observations made by researchers on students when doing learning activities at home which shows that students tend to get bored quickly. This study aims to improve the speaking skills of class 3 MI. Roudhotul Jannah, Tangerang City. This research was conducted through qualitative descriptive research using the interview method. The research subjects of the students were 3rd grade students of SD/MI. The process of collecting data through speaking skills tests and non-tests in the form of observations, implementation of learning methods using interview methods and teacher and student activities, field notes and documentation.

Keywords: *Analysis, Indonesian, Speaking Skills*

Abstrak : Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 april 2021 di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang ditemukan permasalahan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung dengan efektif. Ketidak efektifan proses pembelajaran tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya rata-rata siswa hanya mampu konsentrasi 2/3 menit. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa pada saat melakukan aktivitas pembelajaran di rumahnya yang menunjukkan bahwa siswa cenderung cepat bosan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas 3 MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Deskriptif Kualitatif menggunakan metode wawancara. Subjek penelitian peserta didik adalah siswa kelas 3 SD/MI. Proses pengumpulan data melalui tes keterampilan berbicara dan non tes berupa hasil observasi, pelaksanaan metode pembelajaran menggunakan metode wawancara dan aktivitas guru dan siswa catatan lapangan dan dokumentasi.

Kata Kunci: Analisis, Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Pembelajaran bahasa bertujuan untuk berkomunikasi, sedangkan tujuan berkomunikasi ialah tercapainya saling paham antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Kemampuan berbahasa didapat atau dicapai melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu harus dipelajari. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa adalah satu kemampuan hasil belajar, dan bukan sebagai sesuatu yang diwarisi. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan (Tarigan, 2008:2). Semakin awal dan semakin banyak latihan, hasilnya akan lebih maksimal.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara.

Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Untuk dapat terampil berbicara, siswa harus banyak berlatih atau banyak melakukan kegiatan berbicara. Ada beragam cara untuk melatih siswa berbicara saat pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media. Banyak media yang dapat digunakan untuk memancing siswa berbicara. Salah satu yang sederhana dan paling sering dijumpai adalah media gambar. Selain mudah digunakan, media gambar juga sesuai dengan tahapan usia sekolah dasar, yaitu pembelajaran konkret. Media gambar adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu siswa untuk dapat terampil berbicara, yaitu dengan memperlihatkan gambar kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami dan mengutarakan pesan dari gambar yang dilihatnya. Aktivitas belajar siswa melalui membaca gambar melatih kemampuan nalar siswa dalam menerjemahkan pesan pada gambar (Said & Budimanjaya, 2015).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyibunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

St. Y. Slamet dan Amir (1996: 64) mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.

Sedangkan menurut Haryadi dan Zamzani (2000:72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau

berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade).

Peneliti menemukan banyak hal terkait keterampilan berbicara, sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu bagian penting dari tujuan pendidikan yang masih jauh dari harapan. Berdasarkan pengalaman peneliti saat masih duduk di bangku sekolah dasar, guru kelas jarang sekali meminta pendapat atau meminta siswa untuk menyampaikan sesuatu dengan berbicara. Akibatnya, siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan sesuatu, dan ragu untuk mengangkat tangan. Dalam suatu penelitian bahasa menyatakan bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat beberapa siswa masih belum bisa praktik berbicara dengan baik, bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa gugup, berdiri kaku, takut, dan malu, sehingga lupa dengan apa yang akan dikatakan apabila berhadapan dengan sejumlah siswa yang lainnya.

Dalam suatu penelitian bahasa menyatakan bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat beberapa siswa masih belum bisa praktik berbicara dengan baik, bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa gugup, berdiri kaku, takut, dan malu, sehingga lupa dengan apa yang akan dikatakan apabila berhadapan dengan sejumlah siswa yang lainnya.

Pendukung keberhasilan belajar adalah kesiapan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Kesiapan belajar terhadap apa yang akan diajarkan oleh guru pada pertemuan nantinya, dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah keaktifan siswa dikelas.

Terkait dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 4 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan

pada tahun pelajaran 2020/2021 di masa pandemi Corona Virus Disease-19 (Covid-19), dengan ini disampaikan penegasan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan di Kabupaten /Kota se-Banten: (1) Pada semua zona (Hijau, Merah, Orange, dan Kuning) tidak diperkenankan menyelenggarakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) tatap muka; (2) Pembelajaran awal tahun pembelajaran 2020/2021 tidak diperkenankan melaksanakan tatap muka namun dilakukan dalam jaringan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 april 2021 di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang ditemukan permasalahan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung dengan efektif. Ketidakefektifan proses pembelajaran tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya rata-rata siswa hanya mampu konsentrasi 2/3 menit. Hal ini dipengaruhi oleh ruang yang bebas, tidak ada yang mengawasi setiap waktu, cenderung melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan seperti bermain dengan teman atau bahkan disibukkan dengan bermain game. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa pada saat melakukan aktivitas pembelajaran di rumahnya yang menunjukkan bahwa siswa cenderung cepat bosan.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan berbicara pada siswa kelas 3 MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 3 MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, dkk. 1996: 73). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar,

2013: 28). Adapun teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen, teknik pustaka (library research), simak, dan catat.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu buku teks, hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Jenis penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) atau penelitian dokumen (documentary analysis). Instrumen penting dalam penelitian ini adalah dokumen sebagai sumber analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tertentu adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter (dokumentary study). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah materi ajar dalam buku teks siswa kelas III SD/MI Kurikulum 2013. Data ini berdasarkan hasil studi dokumenter mengenai empat komponen aspek keterampilan dalam lingkup kebahasaan meliputi; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan materi ajar dan implikasinya terhadap linguistic sinkronis pada buku tematik siswa kelas III SD/MI kurikulum 2013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam satu kali pembelajaran yang berlangsung dalam waktu tiga hari yaitu tanggal 01—02 April 2021 dengan pembelajaran daring. Waktu dua hari yang diperlukan dikarenakan dalam pembelajaran tidak semua siswa mampu mengumpulkan hasil praktik yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Guru memberikan waktu maksimal dua hari untuk melakukan praktik dan hasil penilaian tersebut diberikan pada keesokan harinya. Dalam praktik pembelajaran keterampilan berbicara, siswa diberikan tugas empat jenis praktik yaitu membaca cerita yang dilakukan oleh masing-masing 1 siswa dan praktik berdiskusi yang dilakukan secara berkelompok sebanyak 3 siswa dalam satu diskusi. Total siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah 6 siswa.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara, langkah pembelajaran terdiri atas 3 langkah kegiatan yaitu kegiatan awal,

inti, dan penutup. Pada langkah awal meliputi: (1) Memilih topik, (2) menguji topik, (3) menyiapkan kerangka, (4) pemanasan, (5) memilih partisipan, dan (6) mengatur setting.

Kriteria keberhasilan tindakan atau keberhasilan pencapaian tujuan penelitian dapat dilihat dari keberhasilan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara harus mendapatkan skors berbicara maksimal 70 atau melampaui nilai 70 karena kriteria ketuntasan minimal keterampilan berbicara adalah 70. Jika hasil pembelajaran sudah mencapai hasil yang ditargetkan maka penelitian tindakan tidak akan dilanjutkan.

Keberhasilan proses ditunjukkan dengan tercapainya aktivitas siswa yang ditunjukkan dengan beberapa aspek, yaitu siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita, berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita, menuliskan unsur-unsur cerita, berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh.

Hasil penelitian untuk setiap aspek penilaian psikomotorik menunjukkan bahwa aspek artikulasi meraih nilai keberhasilan sebesar 95% (sangat baik), aspek kosa kata meraih nilai keberhasilan sebesar 90% (sangat baik) aspek struktur kalimat meraih nilai keberhasilan sebesar 90% (sangat baik), aspek isi pembicaraan meraih nilai keberhasilan sebesar 95% (sangat baik), aspek kelancaran meraih nilai keberhasilan 90% (sangat baik) dan aspek kenyaringan suara meraih nilai keberhasilan 90% (sangat baik). Hasil tersebut menggambarkan bahwa masih tingginya pencapaian yang didapatkan oleh siswa pada ranah psikomotorik.

Dari hasil observasi tersebut dinyatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas rendah berlangsung secara kelompok, saling bekerjasama untuk bertukar pikiran melalui praktik percakapan secara kelompok. Pada proses pembelajaran tersebut menumbuhkan antusias dan kreatifitas siswa dalam menyalurkan perasaan maupun pikiran secara lisan.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar siswanya, siswa yang satu dengan siswa yang lain. Jika siswa mempunyai keterampilan berbicara

yang baik, maka terjadi proses timbal balik dalam proses pembelajaran. Kegiatan tanya jawab juga dapat membantu siswa dalam mempelajari apa yang belum mereka ketahui dan bagaimana cara penanganannya. Jika komunikasi antar siswa baik, maka memberikan kemudahan bagi guru maupun siswa untuk lebih menjalin interaksi yang baik guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dengan praktik dan banyak berlatih. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari dahulu, kemudian baru bisa dikuasai dengan baik. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang dapat disebabkan karena kurang berlatih berbicara yang baik dan benar, serta kurangnya interaksi yang terjadi antar siswa, hal ini juga disampaikan oleh Dewi, dkk (2016) mengemukakan bahwa, apabila interaksi yang terjadi antar siswa kurang maka dapat menyebabkan keterampilan berbicara yang dimiliki tidak diasah dengan baik. Padahal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran bahasa terjadi secara alamiah dengan adanya suatu interaksi. Berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi, yaitu kegiatan pembicaraan yang menyampaikan idenya secara tatap muka kepada orang lain. Keterampilan berbicara cukup penting dalam proses pembelajaran khususnya di sekolah dasar karena dengan keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan pesan secara lisan dan dapat mengungkapkan pikiran atau gagasan yang ada dalam pemikiran siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara, akan tetapi berbicara pada situasi formal berbeda dengan berbicara pada situasi tidak formal. Hal ini tidak mudah karena dalam situasi yang resmi sering menimbulkan kegugupan sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur. Bahasa yang tidak teratur menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang efektif dan pendengar sulit memahami isi pembicaraan secara tepat. Misalnya, ketika siswa diminta untuk berbicara di depan kelas untuk melakukan sebuah drama ataupun menyampaikan pendapatnya siswa sering merasa gugup dan kesulitan dalam berbicara di depan umum. Pernyataan tersebut disampaikan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan, dkk (2014) bahwa, pada saat proses pembelajaran siswa sering malu dan merasa gugup ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas.

Hal tersebut menunjukkan keterampilan berbicara secara praktik masih kurang dikuasai oleh siswa. Berbicara dalam situasi formal memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan. Keterampilan berbicara mempunyai peranan penting di dalam kelas maupun di luarkelas. Oleh sebab itu, pembelajaran berbicara perlu diajarkan kepada siswa agar dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa baku yang baik dan benar. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang sulit dilakukan karena memerlukan persiapan, tidak hanya mengeluarkan bunyi akan tetapi menyusun kalimat yang baik sehingga dapat dipahami. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Mulgrave (dalam Putra, 2016) menyatakan bahwa, aktivitas berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak, sehingga kegiatan berbicara tidak bisa dikatakan aktivitas yang mudah. Agar tujuan keterampilan berbicara dapat tercapai dengan baik, sebaiknya siswa memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dengan teliti. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut kegiatan berbicara dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang memengaruhinya, pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Saddhono dan Slamet (2014), yang menyatakan bahwa kegiatan berbicara merupakan aktifitas manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Sehingga faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistic sangat memengaruhi keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang dengan menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas 3, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukannya praktik pembelajaran keterampilan berbicara, Hasil penelitian untuk setiap aspek penilaian psikomotorik menunjukkan bahwa aspek artikulasi meraih nilai keberhasilan sebesar 95% (sangat baik), aspek kosa kata meraih nilai keberhasilan sebesar 90% (sangat baik) aspek struktur kalimat meraih nilai keberhasilan sebesar 90% (sangat baik), aspek isi pembicaraan meraih nilai keberhasilan sebesar 95% (sangat baik), aspek kelancaran meraih nilai keberhasilan

90% (sangat baik) dan aspek kenyaringan suara meraih nilai keberhasilan 90% (sangat baik). Hasil tersebut menggambarkan bahwa tingginya pencapaian yang didapatkan oleh siswa pada ranah psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2005. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maibruri, Z. K., & Aristya, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing Sekolah Dasar Negeri 1 Ploso Pacitan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Purwandari, Retno & Qoni'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Dalam U.Sidiq, & M. M. Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (hal. 2-5). Ponorogo: CV. Nata Karya.